

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan bagian daripada pedoman umat muslim setelah Alquran. Adanya hadis melengkapi sumber hukum Islam itu sendiri, karena hadis akan menjelaskan segala kesamaran yang ada pada Alquran.¹ Alquran secara definitif merupakan *kalāmullāh* yang diwahyukan oleh Allah *Subhānahu wa ta'ālā* melalui *malak* Jibrīl kepada Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan aktualisasi nilai Alquran ada dalam pribadi Nabi. Sedangkan hadis merupakan perincian lebih detail tentang akhlak dan kehidupan Nabi yang mesti dijadikan *uswah* oleh setiap muslim. Adapun hadis itu sendiri didefinisikan para ulama pada umumnya – seperti definisi al-Sunnah– sebagai berikut:²

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة أم بعدها

Segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, baik ucapan, perbuatan dan taqrīr (persetujuan), maupun sifat fisik dan psikis, baik sebelum kenabian ataupun sesudahnya.

‘Abd al-Wahhāb Khallāf mendefinisikan hadis seperti halnya *sunnah*, yaitu: “*ialah apa-apa yang bersumber dari Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, baik itu ucapan, perbuatan ataupun persetujuan Nabi*”.³ Ketiga hal tersebut merupakan hadis sebagaimana didefinisikan oleh para ulama.

Pengertian hadis seperti yang dikemukakan oleh para ulama tersebut, dapat dikatakan sebagai bagian dari wahyu Allah *Subhānahu wa ta'ālā* yang tidak

¹ Lihat. Muḥammad Muṣṭafā al-Zuhailiy, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh al-Islāmiy*, 2 ed., vol. 1 (Damaskus: Dār al-Khair li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 2006). Hal. 194.

² Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Dār al-Nafā'is li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1987). Hal. 123.

³ ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl Fiqh*, 1 ed. (Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1942). Hal. 36.

berbeda dari segi kewajiban menaatinya dengan ketetapan-ketetapan hukum yang bersumber dari wahyu Alquran.⁴

Kedudukan hadis atau sunnah dalam pembinaan hukum Islam dari masa Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*, para sahabat beliau, *tābi`in*, *tābi` al-Tābi`in*, *atbā` al-Tābi`in*, hingga saat ini dan hari kiamat nanti merupakan suatu aksioma yang tidak dapat diragukan lagi. Siapa pun yang menelaah dan mengkaji Alquran dan al-Sunnah, niscaya akan menemukan sumbangsih al-Sunnah dalam pembinaan syariat Islam.⁵

Hadis atau sunnah merupakan penafsiran Alquran dalam praktek atau implementasi ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* merupakan perwujudan dari Alquran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna seperti itulah yang dipahami oleh *Umm al-Mu'minīn `Āisyah raḍiyallāhu `anhā* dengan pengetahuannya yang mendalam dan perasaannya yang tajam serta pengalaman hidupnya bersama Rasūlullah *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*.<sup>6</sup> Pemahamannya itu dituangkan dalam susunan kalimat yang diajukan kepadanya tentang akhlak Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*: “Akhlak beliau adalah Alquran”.⁷

Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang *manhaj* praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam *al-Sunnah al-Nabawiyah*,

⁴ Muḥammad `Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, 3 ed. (Beyrut: Dār al-Fikr, 1980). Hal. 18.

⁵ Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat pada: Muṣṭafā al-Sibā`ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī` al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2006). Hal. 343-346.

⁶ Lihat. Sulaimān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *Mu`jam al-Awsaṭ*, vol. 1 (Dār al-Ḥaramayn, 1415). Hal. 30

⁷ Abū `Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, vol. 34 (Mu`assasah al-Risālah, 2001). Hal. 379.

yakni ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*.

Jika kajian tentang Alquran lebih banyak mengarah pada usaha menafsirkannya, maka kajian terhadap al-Sunnah lebih dominan pada usaha pemeliharaan otentisitas dan kelestariannya.

Demikian pula jika kita memandang dari segi periwayatannya; untuk Alquran semua ayat-ayatnya diriwayatkan secara *mutawātir*,⁸ sedangkan al-Sunnah, sebagian periwayatannya secara *mutawātir* dan sebagian lagi secara *āḥād*.⁹ Oleh karena itu, Alquran dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qaṭ' al-Wurūd*, sedangkan al-Sunnah, sebagian berkedudukan sebagai *qaṭ' al-Wurūd* dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓannī al-Wurūd*.¹⁰

Dari sisi lain, Alquran mendapat perhatian yang sempurna dari Rasūlullah *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, sehingga Alquran telah selesai dibukukan sejak masa-masa awal.<sup>11</sup> Sedangkan al-Sunnah tidak demikian halnya. Al-Sunnah belum tertulis seluruhnya pada zaman Nabi *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*. Adapun yang tertulis, baik secara resmi berupa surat-surat Nabi kepada

⁸ Arti harfiah *mutawātir* adalah *tatābu*, yaitu berurut. Sedang dalam ilmu hadis, *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayatnya, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan mukharrij, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Lihat. Aḥmad ibn `Aliy ibn Ḥajar al-`Asqalāniy, *Nuzḥah Al-Nazar Syarḥ Nukhbah al-Fikr* (Maṭba'ah Istiqāmah, 1986). Hal. 5-7.

⁹ Kata *āḥād* merupakan jamak untuk kata *wāḥid*. Arti harfiahnya adalah satu, sedang dalam ilmu hadis, *āḥād* adalah apa yang diberitakan oleh orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Lihat. Muḥammad `Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beyrut: Dār al-Fikr, 2006). Hal. 303.

¹⁰ Kata-kata *qaṭ' al-Wurūd* dan *ẓannī al-Wurūd* adalah kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tingkat kebenaran (validitas) sesuatu. Dalam beberapa literatur, kata-kata *ḍarūrī*, *yaqīnī*, absolut dan mutlak disinonimkan dengan kata *qaṭ' al-Wurūd*, sedang kata-kata *naẓarī*, *relative*, dan nisbi biasa disinonimkan dengan kata *ẓannī*. Jadi, maksud *qaṭ' al-Wurūd* atau *qaṭ' al-ṣubūt* adalah absolut (mutlak) kebenaran beritanya, sedang *ẓannī al-Wurūd* atau *ẓannī al-ṣubūt* adalah nisbi atau relatif (tidak mutlak) tingkat kebenaran beritanya. Lihat. `Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilm Uṣūl Fiqh*, 1 ed. (Maktabah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1942). Hal. 34-35.

¹¹ Menurut sejarah, pengumpulan ayat-ayat Alquran dalam satu mushaf telah terjadi pada masa khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (w. 13 H) yang kemudian disempurnakan pada masa khalifah `Uṣmān ibn `Affān (w. 35 H). Lihat. Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mansyūrāt al-`Aṣr al-Ḥadīṣ, 1977). Hal. 126 dan 129.

para penguasa non-muslim dalam rangka dakwah maupun yang tidak resmi berupa catatan-catatan pribadi pada sebagian sahabat jumlahnya tidak banyak. Bahkan pengumpulan hadis secara resmi baru terjadi pada awal abad II H. atas prakarsa khalifah `Umar ibn `Abd al-`Azīz (w. 101 H).¹²

Pada akhir pemerintahan khalifah `Usmān ibn `Affān ra. timbullah bencana besar di kalangan umat Islam sehingga mengakibatkan terbunuhnya khalifah `Usmān *raḍiyallāhu `anh*. Beberapa kelompok penyeleweng muncul, dan orang-orang ahli *bid`ah* pun membuat *sanad-sanad* palsu untuk menyandarkan sejumlah teks hadis yang mereka gunakan untuk membela *bid`ah*-nya. Periode ini kemudian dikenal sebagai awal munculnya pemalsuan hadis. Sejak itu, para ulama kritikus hadis dalam menyeleksi hadis tidak hanya mengkritiknya dari segi *matan*-nya, melainkan juga dengan meneliti identitas periwayat hadis tersebut.¹³

Imam Muslim (w. 261 H) meriwayatkan dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ*-nya dari Muḥammad Ibn Sirīn (w. 110 H), ia berkata:¹⁴

لم يكونوا يسألون عن الإسناد، فلما وقعت الفتن، قالوا: سئموا لنا رجالكم، فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم، وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم

Mereka dahulu tidak pernah bertanya tentang sanad. Namun, setelah terjadi fitnah mereka akan berkata kepada setiap orang yang membawa hadis: 'Sebutkanlah kepada kami nama-nama rijāl-mu!' Kemudian bila para rawinya adalah pengikut sunnah, mereka segera menerimanya, dan bila para rawinya adalah ahli bid`ah, mereka segera menolaknya.

Inilah letak urgensinya *sanad* hadis, sebab tanpa *sanad*, setiap orang dapat mengaku dirinya pernah bertemu dengan Nabi Muḥammad *Ṣallallāhu `alaihi wa*

¹² Subḥī Ibrāhīm al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hādīs wa Muṣṭalahuhu*, 15 ed. (Beyrut: Dār al-`Ilm li al-Malāyīn, 1984). Hal. 31-32.

¹³ Nūr al-Dīn `Itr, *Manhaj al-Naqd fī `Ulūm al-Hādīs*, 3 ed. (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981). Hal. 4.

¹⁴ Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1 ed., vol. 1 (Beyrut Dār Iḥyā' al-Turās al-`Arabiyy, t.t.). Hal. 15.

sallam. Karenanya, tepat sekali ucapan 'Abdullah ibn al-Mubārak (w. 181 H) - sebagaimana dikutip oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān - bahwa, “sistem *sanad* itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam. Sebab tanpa adanya sistem *sanad*, setiap orang dapat berkata dengan sekehendaknya”.¹⁵

Pernyataan itu memberikan suatu legitimasi bahwa *sanad* hadis merupakan bagian penting dari riwayat hadis. Keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas *sanad*-nya. Dengan kata lain, kualitas *sanad* suatu hadis mampu menentukan apakah hadis itu layak untuk diterima atau memang harus ditolak disamping kualitas *matan* hadis tersebut. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan *hujjah* (dalil) agama.

Istilah *maqbūl* dan *mardūd* dalam kaitannya dengan suatu hadis, tidak akan diketahui melainkan setelah mempelajari keadaan *rāwī*, *sanad* dan *matan* hadis yang bersangkutan. Di kemudian hari penelitian ini melahirkan suatu disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah *Ilmu Mustalah al-Ḥadīṣ*.¹⁶

Selain *Ilmu Mustalah al-Ḥadīṣ*, dalam mengkaji hadis sangat memerlukan dukungan dari *Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ*, yaitu “Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadis”.¹⁷ Dan untuk menuntaskan suatu kajian hadis diperlukan *Ilmu Takhrīj al-Ḥadīṣ*¹⁸ yang masuk pada kajian *Dirāsāt al-Asānīd*. *Takhrīj al-Ḥadīṣ* yang merupakan bagian dari kegiatan *Dirāsāt al-Asānīd* akan memunculkan berbagai wawasan untuk ditelaah lebih lanjut, baik

¹⁵ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1978). Hal. 139.

¹⁶ Ilmu ini disebut pula dengan Ulūm al-Ḥadīṣ, Uṣūl al-Ḥadīṣ, dan Ilmu al-Ḥadīṣ. Sementara definisi ilmu ini sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad 'Ajjāj al-Khātīb adalah “Kumpulan kaidah-kaidah dan masalah-masalah untuk mengetahui keadaan *rāwī* dan *marwī* (*sanad* dan *matan*) dari segi *maqbūl* dan *mardūd*-nya (diterima dan ditolaknya)”. Lihat. Muḥammad 'Ajjāj al-Khātīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Hal. 8.

¹⁷ Subḥī Ibrāhīm al-Sāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu*. Hal. 110.

¹⁸ Ilmu *Takhrīj al-Ḥadīṣ*, yaitu ilmu yang berupaya menunjukkan letak hadis pada sumbernya yang asli, yang di dalamnya disebutkan hadis itu secara lengkap dengan *sanad*nya, kemudian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan jika diperlukan. Lihat. 'Aliy Nayf Biqā'ī, *Takhrīj Al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2002). Hal. 16.

rāwī, *sanad* maupun *matan* hadis. Setelah itu dapat dikemukakan *fiqh al-Ḥadīs* dan diambil *istinbāt* hukumnya.

Meskipun para ulama hadis telah berupaya maksimal dalam menyeleksi hadis-hadis Nabi *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*. dan mengklasifikasikannya ke dalam berbagai kitab hadis, namun peringkat kitab-kitab hadis itu bervariasi. Ada kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* saja dan ada pula kitab-kitab hadis yang menghimpun hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan bahkan *da`īf*.

Terhadap hadis-hadis yang tersebar dalam pelbagai kitab hadis itu, masih sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian baik pada aspek *sanad* maupun pada aspek *matan* hadis. Terlebih lagi terhadap hadis-hadis yang terdapat pada kitab-kitab yang dijadikan sandaran pokok dan landasan praktis amalan/ibadah tertentu yang dilakukan kaum muslimin.

Salah satu kitab yang dinilai standar dan dijadikan pegangan di kalangan masyarakat terlebih lagi di kalangan pesantren yang bercorak tradisional adalah kitab *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya Al-Imām Al-Ḥabīb `Abdullah Ibn `Alawiy Al-Ḥaddād, seorang ulama besar abad 17 M. yang menjadi panutan bagi ulama-ulama sesudahnya. Beliau adalah seorang ahli dakwah, pengarang, dan imam pada zamannya yang memperoleh gelar *Mujtahid Mutlak* dalam ilmu Syari`at serta *al-Quṭb al-Ġaus* (derajat kewalian yang tertinggi) dalam ilmu *hakikat*.¹⁹

`Abdullah Ibn `Alawiy Al-Ḥaddād juga merupakan ahli sufi pada zamannya. Al-Ḥaddād menerapkan tasawuf dalam kehidupan kesehariannya. Pemikiran dan tindakannya merupakan cerminan bagi umat muslim seluruh dunia dalam membentuk kepribadian muslim yang baik. Melalui karya-karyanya beliau menuangkan semua pemikirannya, khususnya yang ada kaitannya dengan tasawuf. Dalam berbagai karyanya, ia menjelaskan pandangannya tentang

¹⁹ `Umar Riḍā Kaḥālāh, *Mu`jam al-Mu`allifin Tarājim Muṣannif al-Kutub al-`Arabiyyah*, vol. 6 (Dār Ihyā' al-Turāṡ, t.t.). Hal. 85.

tasawuf, yang mana dalam kehidupan bertasawuf dibutuhkan proses tahapan atau jalan yang merupakan kunci utama seorang hamba untuk mendekatkan diri, mendapatkan rida dan cinta Allah *Subḥānahu wa ta'ālā*. Tanpa adanya proses atau jalan pada pengamalan kehidupannya, maka seorang hamba tidak akan mencapai hubungan dan kedekatan yang paripurna dengan Tuhannya. Menurutnya, untuk mencapai kepada *ma'rifah* terhadap Allah *Subḥānahu wa ta'ālā*, dibutuhkan tarekat (jalan) yang dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah, yaitu *maqām* (tingkatan) dan *ḥāl* (keadaan).²⁰ Di antara karya yang dituliskan oleh al-Ḥaddād dalam menuangkan pemikiran tasawufnya ialah kitab *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*; yang membahas tentang nasihat-nasihat keagaamaan dan wasiat-wasiat keimanan yang di dalamnya terdapat argumentasi dari dalil Alquran, hadis Nabi, pendapat para ulama dan *syarḥ* beliau sendiri.

Kitab ini merupakan suatu kitab kecil namun sarat dengan berbagai hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan pegangan sebagai bekal dalam kehidupan duniawi. Di dalamnya tidak hanya dikemukakan secara deskriptif di permulaan bab tentang aspek *'ubūdiyyah* dan di akhir bab aspek *mu'āmalah*, tetapi juga dilengkapi dengan dasar pijakan dari Alquran dan hadis Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Kitab ini sejauh pengamatan dan kajian penulis berisi kurang lebih 741 hadis. Di antara hadis-hadis tersebut secara keseluruhan, penulis melihat hanya 7 hadis yang disebutkan nama perawi sahabatnya oleh al-Imām 'Abdullah al-Ḥaddād dan 2 hadis yang tercantum dalam *muqaddimah* kitab sudah diketahui sumber dan kualitasnya, sementara selebihnya yaitu sebanyak 732 hadis belum dicantumkan sumbernya atau belum ditelusuri oleh peneliti pada tahap awal; sahabat siapa yang meriwayatkannya dan di mana sumber asal hadis tersebut serta sulit untuk mengetahui bagaimana kedudukan hukum hadisnya secara tegas. Bahkan dalam penulisan naskah awal kitab ini, ayat-ayat Alqurannya pun, *mu'allif* tidak menyebutkan nama surah dan letak ayatnya dalam mushaf,

²⁰ Hasanul Aotad, "Pemikiran Ḥabīb Abdullāh Al-Ḥaddād mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015). Hal. 12.

sehingga jika hanya berpegang kepada kitab aslinya akan sulit bagi pembaca untuk mengetahui nama surah dari ayat yang disebutkan. Di samping itu, menurut Martin Van Bruinessen, kitab ini adalah salah satu dari beberapa kitab tasawuf yang dijadikan rujukan dan menjadi buku pedoman dalam kegiatan studi di beberapa pesantren, terutama yang berada di pulau Jawa.²¹ Dengan demikian, status hukum dari hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab ini mutlak untuk diketahui dalam kaitannya sebagai kitab yang dijadikan rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. Permasalahan di atas inilah yang menarik perhatian penulis serta menjadi alasan penulis untuk menulis suatu penelitian berupa kajian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini dengan tujuan agar dapat mengetahui sumber asal hadis serta derajat hadis itu sendiri.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

a. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian argumentatif tentang penggunaan hadis dalam masalah di atas, dapat dilihat bahwa di dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*, mu'allif banyak tidak mencantumkan perawi sahabat dan *mukharrij* hadisnya, hal itu akan sulit bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya serta apa yang melatarbelakangi penggunaan hadis tersebut dari setiap babnya.

Terhadap identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kitab *Al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*?
2. Bagaimana kualitas hadis-hadis di dalamnya?
3. Bagaimana metode penyajian hadis oleh 'Abdullāh Ibn 'Alawiy al-Ḥaddād?

²¹ Lihat. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 3 ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020). Hal. 189-190.

b. Batasan Masalah

Membahas masalah *takhrīj al-Ḥadīṣ* berarti tidak terlepas dari hadis-hadis yang akan dijadikan sasaran pengkajian. Hadis-hadis yang belum diketahui sumber asalnya dalam Kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah* ini jumlahnya cukup banyak, yaitu sekitar 741 hadis, karena itu dalam tesis ini, penulis melakukan pembatasan, yaitu sebagai berikut:

Penulis akan meneliti semua bab yang ada dalam kitab ini, akan tetapi dibatasi dengan tidak semua hadis yang ada pada setiap babnya. Hanyasanya dalam setiap bab yang diteliti oleh penulis beberapa hadis saja, yaitu hadis yang menjadi pokok dari setiap babnya, hal itu tidak termasuk dua hadis yang tercantum dalam *muqaddimah* kitab, karena keduanya telah disebutkan sumber dan kualitasnya *ṣaḥīḥ*. Maka dari itu, hadis-hadis yang menjadi pokok pembahasan pada setiap bab dipandang mampu merepresentasikan corak pemikiran fikih penyusun kitab. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi objek kajian hanya pada sebagian hadis di setiap bab dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut telah memadai untuk menghasilkan kesimpulan awal mengenai kelayakan kitab ini sebagai rujukan dalam proses pembelajaran. Pertimbangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kualitas sebuah kitab rujukan dapat ditelusuri melalui cara penyusunnya memilih dan menempatkan hadis-hadis yang menjadi inti pembahasan pada setiap bab.

Adapun secara teknis, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel terhadap hadis-hadis pada bagian awal setiap bab. Jika jumlah hadis dalam suatu bab melebihi sepuluh hadis, maka yang diteliti adalah sekitar sepuluh persen dari keseluruhan hadis pada bab tersebut dengan titik awal pengambilan sampel dari hadis-hadis pembuka. Sementara itu, apabila jumlah hadis dalam suatu bab kurang dari sepuluh hadis, maka penelitian difokuskan pada satu hadis yang dianggap mewakili substansi pembahasan bab tersebut. Teknik ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai karakteristik penyajian hadis serta kecenderungan *istinbāt* fikih penyusun kitab secara proporsional.

C. Tujuan Penelitian

Dalam men-*takhrīj* hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini, peneliti menghindari pengulangan hadis yang ada. Hal ini karena *mu'allif* dalam kitabnya terkadang mengulangi hadis-hadis yang sama lapaz maupun maknanya baik di satu pembahasan maupun dalam pembahasan lainnya.

Dalam membahas hadis-hadis yang menjadi objek kajian, peneliti membagi-bagikan sesuai dengan bab atau mencantumkan dengan judul bab serta memberi nomor sesuai dengan urutan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah*, hal ini untuk lebih memperjelas tema hadis yang dibahas dalam penelitian ini dan memudahkan pembaca dalam melakukan analisis ulang terhadap penelitian kami.

Adapun teks kitab yang digunakan sebagai objek utama penelitian tesis ini adalah kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* yang diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beyrut.

Penelitian terhadap periwayatan hadis secara umum menjadi sangat penting karena sebagian dari apa yang dinyatakan oleh masyarakat sebagai hadis Nabi, ternyata setelah diteliti dengan seksama, pernyataan-pernyataan itu sangat lemah untuk dinyatakan sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. bahkan tidak sedikit dari berbagai pernyataan itu ternyata sama sekali tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai hadis Nabi. Dengan demikian pada dasar penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui karakteristik kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*
- b. Untuk menjelaskan kualitas hadis-hadis dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*
- c. Untuk mengetahui metode penyajian hadis oleh 'Abdullāh ibn 'Alawiy al-Ḥaddād

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menempatkan posisi kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah* pada proporsinya yang wajar dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang *takhrīj* hadis serta ada penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang lain. Selain itu, penelitian ini juga membantu memperkaya khazanah ilmu hadis, terutama dalam memahami metodologi *muḥaddiṣīn* dalam menilai kredibilitas perawi dan kesinambungan *sanad*. Dengan demikian, *takhrīj* hadis menjadi dasar penting dalam menjaga otentisitas ajaran Islam dan mencegah penyebaran hadis palsu di lingkungan akademik maupun masyarakat umum.

Jika kitab ini layak dijadikan rujukan, maka penelitian ini akan menambah dan memperkuat posisinya sebagai salah satu kitab akhlak-tasawuf yang menjadi rujukan dalam proses belajar-mengajar dan jika sebaliknya, maka penelitian ini dapat mengungkapkan beberapa alasan mengapa kitab ini tidak layak.

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi umat Islam khususnya dalam bidang hadis dan *ʿUlūm al-Ḥadīṣ*, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi masyarakat luas dan umat Islam secara khusus dalam menambah wawasan dan pemahaman mereka khususnya mengenai hadis dan ilmu hadis. Di samping itu, penelitian *takhrīj* hadis dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan Islam. Penelitian ini memudahkan pendidik, *dāʿī*, dan mahasiswa dalam memilih hadis yang dapat dijadikan *ḥujjah* dan pedoman beramal. Selain itu, hasil penelitian *takhrīj* juga menjadi rujukan penting dalam penulisan karya ilmiah, penyusunan materi ceramah, dan pengembangan

kurikulum pendidikan Islam agar terhindar dari penggunaan hadis yang lemah atau palsu. Dalam praktiknya, metode *takhrīj* mampu meningkatkan sikap kritis dan kehati-hatian umat Islam dalam menerima informasi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian *takhrīj* hadis tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah perkembangan informasi digital yang sangat cepat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tujuan utama pengkajian dan analisis terhadap hadis-hadis yang termuat dalam *Kitab al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* adalah untuk menguji dan menjaga autentisitas hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muḥammad Ṣallāhu 'alaihi wa sallam, sekaligus membedakannya dari riwayat-riwayat yang tidak *ṣaḥīḥ* atau bahkan merupakan hasil pemalsuan atas nama beliau. Upaya tersebut merupakan bagian dari ikhtiar ilmiah dalam memelihara kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari *al-Sunnah*, sehingga hadis-hadis yang dijadikan landasan dalam beragama benar-benar memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Atas dasar itu, tidak mengherankan apabila tradisi penelitian hadis telah berkembang sejak masa para ulama terdahulu dan terus berlanjut hingga era kontemporer. Perkembangan tersebut telah melahirkan beragam karya ilmiah dengan pendekatan, metode, dan fokus kajian yang beraneka ragam, yang seluruhnya diarahkan untuk memperkuat validitas, otoritas, dan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran.

Adapun fokus penelitian ini adalah melakukan *takhrīj* terhadap hadis-hadis yang termuat dalam *Kitab al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* dengan cara menelusuri dan mengembalikannya kepada sumber asalnya, yakni riwayat yang bersumber dari Nabi Muḥammad Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi sumber hadis secara umum, tetapi juga menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tema akhlak dan tasawuf, mengingat kitab yang menjadi objek kajian merupakan

salah satu karya Abdullāh ibn Alawī al-Ḥaddād yang secara substansial memuat ajaran-ajaran akhlak, penyucian jiwa, dan pembinaan spiritual.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian pada tingkat tesis yang secara komprehensif (*syumūl*) mengkaji hadis-hadis dalam kitab tersebut melalui pendekatan *takhrīj* dan analisis kualitas hadis. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema tasawuf maupun kajian hadis yang dapat dijadikan sebagai pijakan akademik dan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul: *Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik Dalam Kitab Al-Arba`in An-Nawawiyyah* yang ditulis oleh Muhammad Aji Suprayitno dan Agus Santoso (2024). Kajian penelitian ini hanya membahas bagaimana syarah dan pemikiran Imam al-Nawawī di dalam kitabnya. Mereka berkesimpulan bahwa Imam al-Nawawī memahami tasawuf sebagai dimensi penting dari ajaran agama Islam yang menekankan pada aspek spiritualitas atau proses pendekatan seorang hamba kepada Allah dan kesemuanya itu tidak lepas dari *role model* Nabi Muhammad yang telah beliau ajarkan melalui hadisnya. Serta interpretasi hadis sufistik dalam kitab *al-Arba`in al-Nawawiyyah* mempunyai relevansi yang cukup kuat dalam hal modernitas Islam.²²

Kedua, penelitian yang berjudul: *Konsep Tasawuf Dalam Perspektif Hadis Nabawi* yang ditulis oleh Badrudin (2021). Di dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa konsep tasawuf dari hadis Nabi secara umum dan meneliti beberapa hadis yang dianggap tidak kredibel oleh penulis. Badrudin menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa konsep tasawuf dalam perspektif hadis-hadis memberi petunjuk bahwa secara maknawiyah manusia dan Tuhan dapat Bersatu dalam komunikasi spiritualitas. Diri manusia dapat melebur dalam

²² Muhammad Aji Suprayitno Agus Santoso, "Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik Dalam Kitab Al-Arba`in An-Nawawiyyah," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024). Hal. 14.

diri Tuhan ketika sang hamba batinnya sudah terpenuhi kesucian yang selanjutnya dikenal dengan istilah fana. Fananya makhluk terhadap Khalik, yang mencintai dengan yang dicintai. Fana adalah bersatunya hamba dengan zat yang Maha Tinggi yang bisa dirabanya dengan hatinya.

Badrudin juga menjelaskan bahwa faktor spiritualitas yang dapat dipandang sebagai penyebab langsung lahirnya tasawuf di dunia Islam adalah berupa isyarat-isyarat Hadis Nabawi dalam perilaku Rasulullah *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam* sendiri. Sebagaimana telah dimaklumi, beliau di dalam ber-*taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) tidak jarang pergi meninggalkan keramaian dan hidup menyepi untuk merenung berkontemplasi dan ber-*taḥannus* di Gua Hira.²³

Ketiga, penelitian yang berjudul: *Konsep Spiritual Tasawwuf Dalam Perspektif Hadis* yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Umar dan M. Iqbal Rozi Yunanta (2026). Penelitannya memaparkan beberapa hadis Nabi yang berkaitan dengan tasawuf, seperti tentang *iḥsān*, *murāqabah*, *muhāsabah*, *mujāhadah* dan *fana* kerana Allah, *ikhlas* dan *niyāt*. Dalam penelitiannya mereka mencantumkan beberapa hadis tanpa menyebutkan sumber asalnya dan pembahasannya lebih kepada esensi tasawuf berdasarkan hadis Nabi *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*. Mereka berkesimpulan selain Alquran yang memberikan landasan yang tegas bagi praktik tasawuf, hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Jika berbicara tentang inspirasi hadis yang meletakkan kerangka spiritualitas yang sering dikutip sebagai landasan ajaran Sufi yang menekankan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa melihat jauh. Anggota muslim memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka dengan menanggapi panggilan agama untuk bertindak seperti yang dijelaskan dalam hadis. Jika dilihat melalui lensa hadis, gagasan Sufi menawarkan petunjuk tentang cara manusia dan Tuhan dapat berkumpul untuk berdoa dan bermeditasi.²⁴

²³ Badrudin, "Konsep Tasawuf Dalam Perspektif Hadis Nabawi," *Journal Holistic Al-Hadis* 7, no. 2 (2021). Hal. 210.

²⁴ Umar Yunanta, M. Iqbal Rozi Muhammad Yusuf, "Konsep Spiritual Tasawwuf Dalam Perspektif Hadis," *Journal of Spirituality and Counseling* 1, no. 1 (2026). Hal. 61.

Keempat, penelitian yang berjudul: *Hadith-Hadith dalam Kitab Al-Durr Al-Nafis* Karangan Syeikh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari: Takhrij dan Ulasan yang ditulis oleh Mohd Norzi Nasir (2017). Penelitiannya memaparkan tentang bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Al-Durr Nafis* karya Syeikh Muhammad Nafis dan juga memberikan ulasan terhadap kitabnya. Beliau berkesimpulan hadis-hadis yang menjadi pilihan pengarang dalam buku ini dilihat kadang-kala tidak mencapai martabat hadis yang diterima yaitu kategori hadis sahih dan hasan. Hal ini kerana terdapat sebilangan hadis yang berstatus lemah dan sangat lemah. Status hadis-hadis dalam kitab ini sukar untuk dikenal pasti karena pengarang hanya mendatangkan matan hadis tanpa menyatakan *sanad* meskipun perawi dari kalangan sahabat. Jika dilihat, para ulama hadis telah menetapkan bahwa penentuan sesuatu martabat hadis dapat dikenal pasti apabila kajian terhadap *sanad* dan matan sesuatu hadis dilakukan. Walau bagaimanapun pengarang telah memberikan sumbangan dalam karyanya dengan mendatangkan hadis-hadis baginda Nabi *Ṣallallāhu `alaihi wa sallam*.²⁵

Kelima, tesis yang berjudul: *Empat puluh hadis tentang Tasawuf: Kajian Terhadap Kitab Aḥādīs Al-Arba`īn Karya Abū Manṣūr Al-Aṣbahānī (w. 418 H)* yang ditulis oleh Bahā`uddīn Muḥammad Anwar Maḥmūd (2025). Di dalam penelitiannya Bahā`uddīn memaparkan tentang bagaimana peran kitab hadis *Al-Arba`īn* karya Abū Manṣūr ini dalam kajian keislaman khususnya mengenai tasawuf dan beliau juga meneliti bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya menggunakan metode kritik hadis; *sanad* dan matan. Beliau menyimpulkan dalam tesisnya bahwa Abū Manṣūr Al-Aṣbahānī tidak selektif dalam mencantumkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* di dalam kitabnya, sehingga tercampur di dalamnya beberapa kualitas hadis, mulai dari *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa`īf*, bahkan *mauḍū`*. Pada kitabnya tertuang beberapa hadis di sebagian tempat yang lebih mengedepankan esensi pendidikan tasawuf daripada kualitas hadis-hadisnya, dan hal itu wajib bagi para pengkaji untuk melakukan reduksi terhadap

²⁵ Mohd Norzi Nasir, "Hadith-Hadith Dalam Kitab Al-Durr Al-Nafis Karangan Sheikh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari: Takhrij dan Ulasan," *Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor Persidangan Antarbangsa Pengajian Islamiyyat Irsyad*, 2017. Hal. 418.

kualitas hadisnya. Dalam penelitian ini nampaklah beberapa hadis yang kualitasnya bermacam-macam, di antaranya: delapan belas hadis *ṣaḥīḥ*, sembilan hadis *ḥasan*, sebelas hadis *ḍaʿīf* dan tiga hadis *mauḍūʿ*.²⁶

Keenam, tesis yang berjudul: *Hadis-hadis Dalam Al-Naṣāʾih Al-Dīniyyah (Studi Kualitas Hadis Dari Kitab Takwa – Ilmu)* yang ditulis oleh M. Hapiz Zurohman (2007). Penelitian ini membahas tentang kualitas hadis-hadis yang di dalam kitab *Al-Naṣāʾih Al-Dīniyyah* yang dibatasi pada dua bab yaitu bab takwa dan bab ilmu. Dalam penelitiannya M. Hapiz Zurohman menggunakan metode *takhrīj* hadis dan dilanjutkan menelusuri bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada pada kedua bab tersebut. Beliau memberikan kesimpulan bahwasanya hasil kajian dan penelitiannya terhadap kurang lebih sembilan puluh hadis yang terdapat dalam kitab *Al-Naṣāʾih Al-Dīniyyah* ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sembilan puluh hadis yang terdapat dalam kitab *Al-Naṣāʾih Al-Dīniyyah* tanpa menyebutkan sumbernya, setelah penulis teliti, ternyata ada sumbernya. Semua sumber itu berasal dari kitab-kitab hadis yang *muʿtabar* maupun yang *gairu muʿtabar*.
- b. Hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* tetap menempati urutan terbanyak, yakni sebanyak 43 hadis, lalu hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ li gairih* (*ṣaḥīḥ* karena terdapat pendukung, baik *syawāhid* maupun *tawābiʿ*) sebanyak 2 hadis, hadis yang berkualitas *ḥasan* sebanyak 8 hadis, hadis yang berkualitas *ḥasan li gairih* (*ḥasan* karena terdapat pendukung, baik *syawāhid* maupun *tawābiʿ*) sebanyak 17 hadis, hadis yang berkualitas *ḍaʿīf* (berstatus *munkar* atau *matrūk*) sebanyak 17 hadis, hadis yang berkualitas *mauḍūʿ* sebanyak 1 buah hadis dan hadis yang berstatus *mauqūf* (perkataan sahabat) sebanyak 2 hadis.

Lebih lanjut lagi M. Hapiz Zurohman mengemukakan bahwasanya berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kitab ini

²⁶ Bahāʾuddīn Muḥammad Anwar Maḥmūd, “Empat puluh hadis tentang Tasawuf: Kajian Terhadap Kitab Aḥādīṣ Al-Arbaʿīn Karya Abū Maṣṣūr Al-Aṣḥabānī (w. 418 H)” (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2025). Hal. 334.

memang layak dijadikan rujukan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun terdapatnya beberapa hadis-hadis lemah dalam kitab ini (baik berstatus *munkar*, *matrūk* atau bahkan *mauḍūʿ*), menurut penulis tidak dapat melampaui manfaat yang terkandung dalam kitab ini, apalagi dengan jumlah hadis yang dapat dijadikan hujjah dan dalil agama (*ṣaḥīḥ* ataupun *ḥasan*) sehingga kitab ini tetap layak dijadikan rujukan, di samping itu keberadaan hadis-hadis lemah dalam kitab ini, hanya merupakan suatu kekhilafan pengarang sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan.²⁷

Ketujuh, penelitian yang berjudul: *Al-Naṣāʾih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah maʿa Takhrīj* yang ditulis oleh Muḥammad Nūr al-Dīn Marbawī al-Makkī (1997). Dalam penelitiannya Muḥammad Nūr al-Dīn Marbawī menggunakan metode *takhrīj* hadis dan dilanjutkan menelusuri bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada pada kitab *al-Naṣāʾih al-Dīniyyah*. Nūr al-Dīn Marbawī menelusuri sumber hadis-hadis yang ada di dalam kitabnya al-Ḥaddād dan juga memberikan *taʿlīq* terhadap setiap hadisnya. Adapun kesimpulan Nūr al-Dīn dalam meneliti hadis-hadisnya ialah sejauh pengamatan penulis, tidak terdapat kesimpulan khusus di akhir penelitian, hanyakanya beliau memberikan *footnote takhrīj* beserta status hadisnya; dan itu pun tidak setiap hadis diberikan statusnya dengan jelas, serta memberikan catatan terhadap hadis-hadis dan beberapa ayat Alquran yang ada di dalam kitab *al-Naṣāʾih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*.²⁸

Berdasarkan beberapa data penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penulis akan merincinya sebagai berikut:

- a. Penelitian yang pertama sampai ketiga baru menjelaskan tentang bagaimana esensi ajaran tasawuf yang terkandung dalam hadis Nabi *Ṣallallāhu ʿalaihi wa sallam*, tanpa menghiraukan bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut.

²⁷ M. Hapiz Zurohman, “Hadis-hadis Dalam Al-Naṣāʾih al-Dīniyyah (Studi Kualitas Hadis Dari Kitab Takwa – Kitab Ilmu)” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2007). Hal. 245-246.

²⁸ ʿAbdullāh ibn ʿAlawiy al-Ḥaddād, *Al-Naṣāʾih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah li Syaikh al-Islām al-Ḥabīb ʿAbdullāh ibn ʿAlawiy al-Ḥaddād*, 2 ed., *Takhrīj wa Taʿlīq*. Muḥammad Nūr al-Dīn Marbawī (Majlis al-Banjārī li al-Tafaqquh fī al-Dīn, 1997). Hal. 30.

- b. Penelitian yang keempat menjelaskan bagaimana intisari dari ajaran tasawuf yang ditulis dalam kitab *Al-Durr Nafis* karangan Syekh Muhammad Nafis Idris Al-Banjari serta menjelaskan bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada di dalamnya secara global, yaitu dengan mengutip penilaian ulama hadis terhadap hadis tersebut.
- c. Penelitian yang kelima menjelaskan tentang bagaimana kualitas hadis-hadis tasawuf di dalam kitab *Aḥādīs Al-Arba`īn* karya Abū Manṣūr Al-Aṣḥabānī. Memang secara penelitian dalam tesis ini sudah *syumūl*, yaitu melakukan analisis terhadap kualitas hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Al-Arba`īn* tersebut. Namun penulis dalam penelitian ini akan mencoba menelusuri hadis-hadis tasawuf beserta kualitasnya di dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Al-Naṣā`ih Al-Dīniyyah wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* karya `Abdullāh Ibn `Alawiy Al-Ḥaddād.
- d. Penelitian yang keenam oleh M. Hapiz Zurohman yang menjelaskan tentang bagaimana kualitas hadis-hadis yang ada pada kitab *Al-Naṣā`ih Al-Dīniyyah wa Al-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* karya `Abdullāh Ibn `Alawiy Al-Ḥaddād. Namun yang diteliti baru sekitar dua bab, yaitu Bab takwa dan ilmu. Kesimpulan beliau dari kedua bab tersebut lebih dominan hadis yang *ṣaḥīḥ* daripada hadis yang *ḍa`īf*. Menurut kami kesimpulan belum bisa dipastikan untuk mewakili keseluruhan kitab, karena kitab tersebut berjumlah dua belas bab.
- e. Dan penelitian terakhir yang dilakukan oleh Muḥammad Nūr al-Dīn al-Marbawī al-Makkī yang menelusuri seluruh sumber hadis yang ada di dalam kitab *al-Naṣā`ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* karya `Abdullāh ibn `Alawiy al-Ḥaddād. Nūr al-Dīn Marbawī memang menjelaskan semua sumber hadis yang ada dalam kitabnya al-Ḥaddād, akan tetapi ketika menjelaskan status hadis yang *ḍa`īf* terkadang tidak menjelaskan sebab kelemahannya dan juga terdapat beberapa hadis yang tidak dijelaskan

tentang status hadisnya.²⁹ Serta Nūr al-Dīn Marbawī tidak menjelaskan bagaimana metode penyajian hadis al-Ḥaddād secara umum di dalam kitabnya.

Dalam penelitian ini penulis akan berupaya untuk melengkapi terhadap penelitian sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah* yang telah dilakukan oleh M. Hapiz Zurohman (Kitab Takwa dan Ilmu) dan Nūr al-Dīn Marbawī yang telah meneliti seluruh hadis yang ada dalam kitabnya al-Ḥaddād. Adapun yang membedakan penelitian kami dengan mereka ialah:

- a. M. Hapiz Zurohman sudah melakukan penelitian dengan sempurna terhadap kitab tersebut, akan tetapi hanya dua bab dari keseluruhan kitab. Sedangkan penulis akan meneliti semua bab yang ada dalam kitabnya, berupa penambahan analisis kritis dan kandungan kitab pada bab-bab selanjutnya. Di samping itu, penulis juga akan meneliti bagaimana metode penyajian hadis dalam setiap babnya yang dilakukan oleh al-Ḥaddād di dalam kitabnya.
- b. Muḥammad Nūr al-Dīn Marbawī telah melakukan penelitian dengan sangat sempurna dan terperinci; yaitu semua hadis yang ada di dalam kitabnya al-Ḥaddād dengan menjelaskan *maṣādir al-aṣliyyah*-nya. Namun sejauh pengamatan penulis, Nūr al-Dīn Marbawī dalam melakukan penelitian hadis, terdapat beberapa hadis yang tidak dijelaskan status hadisnya, sebagaimana telah dipaparkan di atas dan juga tidak mencantumkan redaksi riwayat lain dengan jelas yang berkenaan dengan hadis yang ditelusuri. Sedangkan penulis akan berupaya menelusuri hadis-hadis yang ada di dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah* beserta mencantumkan riwayat lainnya dan juga menjelaskan status hadisnya dengan jelas. Meskipun penulis tidak meneliti semua hadisnya, namun hanya 75 hadis saja yang ada dalam kitabnya al-Ḥaddād, akan tetapi tambahan dari penulis akan memaparkan

²⁹ Sebagai contohnya, bisa dilihat dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* yang di-*takhrīj* oleh Nūr al-Dīn Marbawī halaman 30 sebagaimana telah dipaparkan di *footnote* No. 28, bahwasanya Nūr al-Dīn Marbawī tidak menjelaskan status hadisnya.

bagaimana metode penyajian hadis al-Ḥaddād secara umum di dalam kitabnya dengan menganalisis *matan* hadis dan *syarḥ* al-Ḥaddād dalam menyajikan hadis dalam setiap babnya.

F. Kerangka Pemikiran

Bersandar kepada suatu Ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* baik segi *sanad* maupun *matannya* merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan karena berdampak pada pengambilan Ḥadīṣ sebagai *hujjah* dalam Islam. Untuk kepentingan penelitian Ḥadīṣ, para ulama telah membuat berbagai kaidah baik *dirāyah* maupun *riwāyah*.

Untuk mengetahui suatu periwayatan yang benar, maka diperlukan *Takhrīj*. *Takhrīj* adalah menunjukkan letak Ḥadīṣ pada sumber-sumbernya yang primer berikut *sanadnya* kemudian menjelaskan martabatnya jika diperlukan,³⁰ kemudian dilakukan kritik sanad dan *matan* Ḥadīṣ.

Dalam penelitian ini, metode kritik *sanad* dan *matan* yang dipakai adalah metode yang dikembangkan oleh Endang Soetari Ad. dengan istilah : *Syarah dan Kritik Ḥadīṣ dengan Metode Takhrīj* (الشرح والنقد على طريقة التخرīj). Dalam metode ini, *Takhrīj* meliputi tiga langkah kegiatan yaitu : (a) *al-Tauṣīq* atau *al-Naql* atau *al-Akhḏu*, (b) *Taṣḥīḥ* dan *I'tibār*, serta (c) *Syarah* dan Kritik (*al-Syarḥ wa al-Naqd*).³¹

Al-Tauṣīq adalah penelusuran, penukilan dan pengutipan Ḥadīṣ dari *al-Maṣādir al-Aṣliyyah*, baik dari kitab *Muṣannaf*, kitab *Musnad*, *Sunan* dan *Ṣaḥīḥ* atau kitab lainnya yang mengkoleksi Ḥadīṣ secara lengkap *rāwī*, *sanad*, dan *matannya*.

Taṣḥīḥ adalah menentukan kualitas Ḥadīṣ dengan menilai *rāwī*, *sanad* dan *matan* menurut kriteria *keṣaḥīḥan*-nya dengan menggunakan kaidah *dirāyah*

³⁰ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*. Hal. 19.

³¹ Endang Soetari Ad, *Syarah dan Kritik Ḥadīṣ Dengan Metode Takhrīj*, 1 ed. (Bandung: Amal Bakti Press, 2008). Hal. 29-30.

seperti yang telah diuraikan dalam ilmu-ilmu Ḥadīṣ tentang *rāwī*, *sanad* dan matan dan bahkan telah dihimpun dalam kitab-kitab pembantu yang praktis.

Untuk melengkapi atau membandingkan *taṣhīḥ*, maka dilakukan *i'tibār* yang berarti penentuan kualitas Ḥadīṣ atas dasar petunjuk, baik dari jenis kitabnya, penjelasan *syarah*, dan pembahasan kitab ilmu yang bersifat perbandingan.

Syarah dan Kritik merupakan pembahasan lebih lanjut setelah *tausīq*, *taṣhīḥ* dan *i'tibār*. Untuk memahami Ḥadīṣ secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan kaidah *syarah*, baik *syarah tahlīlī*, maupun *syarah mauḍū'ī* dan kaidah kritik meliputi kritik matan dan kritik *sanad*.³²

Setelah melakukan seluruh rangkaian *takhrīj*, maka penulis akan menelusuri bagaimana pola penyajian hadis di dalam kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*, sehingga diketahui bagaimana seorang *mu'allif* dalam mencantumkan setiap hadis dan menyisipkan *syarḥ* dengan hadis yang dituliskan olehnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tesis ini penulis membagi pembahasan dalam 5 (lima) bab, di mana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan dasar-dasar pemikiran yang menjadi latar belakang lahirnya penelitian ini. Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, dan tujuan serta manfaat penelitian. Penulis juga mencantumkan tinjauan penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai kerangka pemikiran yang merupakan persyaratan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah serta langkah-langkah

³² Endang Soetari Ad, *Syarah dan Kritik Ḥadīṣ Dengan Metode Takhrīj*. Hal. 31.

metodologis yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi pembahasan mengenai tinjauan pustaka tentang beberapa pembahasan di antaranya: landasan teori ilmu hadis, metode kritik hadis, hadis dalam literatur tasawuf, profil `Abdullāh ibn `Alawiy al-Ḥaddād dan diakhiri dengan kajian tentang kitab *al-Naṣā'ih al-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah*.

Bab Ketiga berisi pembahasan mengenai metode penelitian *takhrīj* hadis yang terbagi kepada: *Pertama*, pendekatan dan metode yang mencakup kualitatif, *library research*, pendekatan ilmu hadis secara historis dan kritis dan deskriptis analitis; *kedua*, jenis dan sumber data yang meliputi jenis data: bahan bacaan secara tekstual, sumber primer: kitab utama, sumber sekunder: kitab hadis, *rijāl al-ḥadīṣ*, *syarḥ*, jurnal dan lain sebagainya; *ketiga*, teknik pengumpulan data yang mencakup dokumentasi, *takhrīj* hadis dan klasifikasi data; dan *keempat*, teknis analitis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan analisis (kualitas hadis, *systematic sampling* dan metode penyajian hadis).

Bab Keempat merupakan penjelasan tentang: *pertama*, inventarisasi dan *takhrīj* hadis yang mencakup jumlah hadis, klasifikasi tematik, *takhrīj* dan penilaian hadis; *kedua*, analisis metode penyajian hadis yang berisi tentang fungsi hadis (normatif, motivatif dan retorik), kecenderungan penggunaan hadis *da'if* dan cara penyajian hadis; dan *ketiga*, interpretasi temuan pada sampel hadis yang mencakup tentang interpretasi hasil, posisi kitab dalam studi hadis, relasi tasawuf dan hadis dan perbandingan dengan tradisi *muhaddisīn*.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa pembahasan di antaranya: kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Dalam bab inilah yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, dan disertai dengan saran-saran yang kiranya akan bermanfaat bagi studi hadis, lebih

husus yang berkaitan dengan studi hadis-tasawuf ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

